

# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA SISWA SMK NEGERI 3 MEDAN

Nini Sri Wahyuni

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

## ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between social support peers in social skills to students of SMK Negeri 3 Medan. The subjects were students of SMK Negeri 3 Medan which numbered 60 people. Measuring instrument used is a Likert scale consisting of 36 items sociability ( $r = 0.897$ ) and 46 items of peer social support ( $r = 0,929$ ). Data analysis using techniques  $r$  Product Moment. Berdasarkan data analysis, found that the hypothesis proposed in this study received, that there is a relationship between social support peers in social skills to students of SMK Negeri 3 Medan. This is evidenced by the value or coefficient of correlation ( $r_{xy} = 0.942$ ,  $p = 0.000$ ;  $p < 0.05$ ). Furthermore, seen from the calculation of hypothetical mean and the empirical mean and standard deviation is known that social support peers in social skills to students of SMK Negeri 3 field are low, where the average value of the empirical lower than the average value of the hypothetical.*

**Keywords:** *Social support, peer, social skills, youth, and students.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMK Negeri 3 Medan yang berjumlah 60 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari 36 item kemampuan bersosialisasi ( $r = 0,897$ ) dan 46 item dukungan sosial teman sebaya ( $r = 0,929$ ). Analisis data menggunakan teknik  $r$  Product Moment. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. Hal ini dibuktikan dengan nilai atau koefisien hubungan ( $r_{xy} = 0,942$  dengan  $p = 0,000$ ;  $p < 0.05$ ). Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik dan mean empirik serta standart deviasinya diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan tergolong rendah, dimana nilai rata-rata empirik lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik.

**Kata Kunci :** *Dukungan sosial, teman sebaya, kemampuan bersosialisasi, remaja, dan siswa.*

## PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata latin (*adolesence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh *Piaget* (dalam, Hurlock 1990) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa dilingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Menurut *Chaplin* (2007) kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut *Hurlock* (dalam, *Sarwono* 2001) yaitu, pola asuh dan teman sebaya. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan seantaran atau sebaya. Menurut *Hurlock* (dalam *Sarwono*, 2001) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Karena kemampuan bersosialisasi setiap individu berbeda-beda, ada tipe individu yang mudah bergaul dan ada pula sebagian tipe individu yang susah bergaul. Selain itu,

ada juga individu yang tidak memilih kelompok pertemanannya, dan ada juga yang membatasi dan selektif dalam memilih teman. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada didunia sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa-siswi di sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMK Negeri 3 Medan. Dimana, jenjang pendidikan kejuruan yang dipilih menggunakan sistem Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang ditujukan untuk siswa kelas 2 yang akan naik ke kelas 3. Hal ini yang membuat sebagian besar siswa merasa harus memperluas pertemanan mereka dilingkungan sekolahnya diluar dari kelompok di kelasnya dan di jurusannya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja di SMK Negeri 3 Medan".

### A. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Menurut *Erickson* (dalam, *Santrock* 2003) remaja adalah tahapan perkembangan dimana individu diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Dimensi yang penting adalah mengeksplorasi tentang karir adalah penting, *Erickson* menyebutkan fase ini adalah *identity versus identity confusion*. Istilah remaja berasal dari kata latin (*adolesence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh *Piaget* (dalam *Hurlock*, 1990) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi mearas dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan

berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam, Ali 2008) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (dalam, Hurlock 1990). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan, hal ini diungkapkan oleh *Shaw* dan *Costanzo* (dalam, Ali 2008).

## 2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (dalam, Ali 2008) adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menerima keadaan fisik.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

## 3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

### a. Kegelisahan

Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

### b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antar mereka dengan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan

kelurganya yang jelas aman bagi dirinya. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

#### c. Mengkhayal

Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang pada remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

#### d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan para remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (menurut Singgih DS dalam Ali, 2008).

#### e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa

melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri, seringkali mencoba memakai kosmetik baru meskipun sekolah melarangnya.

## B. Kemampuan Bersosialisasi

Sarlito (2008) mendefinisikan kemampuan bersosialisasi sebagai perilaku-perilaku yang di pelajari, yang digunakan oleh individu dalam situasi-situasi interpersonal dalam lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standart harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya. Kemampuan bersosialisasi seorang individu berlangsung sejak individu tersebut lahir hingga akhir hayatnya. Perkembangan kemampuan bersosialisasi, menurut Bruno (dalam Sarlito 2008) merupakan proses pembentukan *sosial – self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga budaya dan bangsa.

Berdasarkan pendapat yang telah di uraikan oleh para ahli, kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi, dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

### 1. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Sarwono (2001) aspek kemampuan bersosialisasi ada empat, yaitu :

- a. Kemampuan dalam menggunakan bahasa.
- b. Kemampuan berkomunikasi.
- c. Berani tampil didepan umum.
- d. Kepercayaan diri.

Menurut Hartono (dalam Abu Ahmadi, 2005) aspek-aspek kemampuan bersosialisasi didasari oleh aspek fisik, psikologis, mental, sosial, dan moral. Selanjutnya menurut Robert (2005) aspek-aspek dalam kemampuan bersosialisasi ada 3 yaitu: Sikap sportif, Kepercayaan, dan Sikap terbuka.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek dalam kemampuan bersosialisasi adalah kepercayaan diri, berani tampil di muka umum, mampu bekerja sama, komunikasi yang aktif dan lancar, kepercayaan serta sikap saling terbuka satu sama lain. Serta didasari oleh kemampuan, fisik, psikologis, mental, sosial dan moral.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi**

Teori ini didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2001) yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh pada kepribadian, hal ini terlihat pada sebuah keluarga dimana seorang anak yang dididik secara otoriter dan kekerasan maka saat anak tersebut dewasa ia seringkali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat. Dengan kata lain anak mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya.
- b. Teman sebaya. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan sepekan atau sebaya.

Selanjutnya menurut Kuswardoyo dan Shadiq (1994)

kemampuan bersosialisasi ada empat faktor, yaitu :

- a. Keluarga dan orang tua.
- b. Teman bermain.
- c. Sekolah.
- d. Media massa.

## **3. Ciri – ciri Kemampuan Bersosialisasi**

Menurut Hurlock (dalam, Sarwono 2001) ada empat kriteria sebagai ciri kemampuan bersosialisasi, yaitu:

- a. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku.
- b. Memperlihatkan sikap menyenangkan pada orang lain.
- c. Menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
- d. Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik.

Menurut Ruchayati (dalam Masluchah 2012), ciri-ciri kemampuan bersosialisasi antara lain:

- a. Pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih.
- b. Terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial.
- c. Memiliki tujuan yang jelas.
- d. Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

## **C. Dukungan Sosial Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah perasaan sosial yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksi dengan orang lain (Smet, 1994). Sarafino (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang di terima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat (Casel, dalam Ristianti, 2008).

Dari pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan

sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu tersebut merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dan diterima di kelompok sosialnya.

## 2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Erikson (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan social dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Purnama (dalam Ristianti, 2008) membenarkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa, dimasa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dalam hal ini adalah teman sebayanya. Johnson (dalam Ristianti, 2008) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari individu-individu penting (*significant others*) yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan. Banyak faktor yang mempengaruhi untuk merasakan dukungan sosial, dimana hal tersebut tergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosial yang terbentuk, menyangkut hubungan individu dengan lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat. Hubungan ini dapat berubah tergantung dari jumlah individu yang dimiliki dalam hubungan tetap, frekuensi hubungan, komposisi hubungan, serta keintiman atau kedekatan hubungan individu dengan individu lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok

dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan pada remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal.

## 3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

House (dalam sarafino, 1994) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain:

- a. Dukungan emosional (*Emotional support*). Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.
- b. Dukungan penghargaan (*Esteem support*). Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.
- c. Dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental support*). Mencakup bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu.
- d. Dukungan informasi (*Informational support*). Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.
- e. Dukungan jaringan sosial (*Network support*). Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial

juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companioship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

#### 4. Komponen-komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya

Weiss (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*" dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Instrumental Support*
  1. *Reliable Alliance* (ketergantungan yang dapat diandalkan).
  2. *Guidance* (Bimbingan).
- b. *Emotional support*
  1. *Reassurance of Worth* (Pengakuan Positif).
  2. *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional).
  3. *Social Integration* (Integrasi Sosial).
  4. *Opportunity to Provide Nurturance* (kesempatan untuk mengasuh).

#### 5. Faktor-faktor Terbentuknya Dukungan Sosial Teman Sebaya

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, yakni sebagai berikut :

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku social antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

#### D. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja

Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai menurut Jersild (Masluchah, 2012). Rubin, Bukowski, & Parker (Rodkin dkk, 2000) mengungkapkan hasil penelitian mereka pada siswa sekolah menengah atas di Jerman tentang hubungan antar teman sebaya bahwa beberapa siswa yang tidak populer (ditolak oleh teman sebaya) memiliki perilaku agresi atau *bullying* yang tinggi, menarik diri dan menahan dimensi-dimensi internal dan eksternal yang ada pada diri mereka. Disamping itu siswa-siswa yang tidak populer ini selalu berubah-ubah persepsi diri mereka tentang kualitas hubungan interpersonal (Bierman, Smoot, & Aumiller, 1993; Boivin & Begin, 1989; Hartup & Stevens, 1997; Hymel, Bowker, & Woody, 1993; Patterson, Kupersmidt, & Griesler, 1990; Rodkin dkk, 2000). Seperti contoh yang dikemukakan oleh Bierman dkk, bahwa siswa laki-laki agresif yang ditolak oleh teman sebaya mereka lebih suka berdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu, kaku, dan secara sosial tidak sensitif dibandingkan dengan

siswa yang tidak berperilaku agresi atau *bullying*. Selain itu menurut Hurlock (dalam Sarwono 2001) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa, dukungan sosial teman sebaya pada remaja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi.

## METODE PENELITIAN

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK Negeri 3 Medan yang berjumlah 1200 siswa. Dan akan diambil sesuai dengan ciri dan karakteristik untuk pengambilan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu siswa kelas 2

yang akan mengikuti proses praktik kerja lapangan (PKL). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala *Dukungan Sosial Teman Sebaya* dan *Kemampuan Bersosialisasi*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel kemampuan bersosialisasi memiliki sebaran data yang yang berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,134 dengan  $p > 0,05$ . Dari hasil uji linieritas menunjukkan bahwa koefisien determinasi empati dengan perilaku prososial ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,887.

**Tabel 1.**  
**Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik**

No.	Variabel	Mean		SD	Keterangan
		Hipotetik	Empirik		
1.	Kemampuan bersosialisasi	90	25,025	11,60723	Rendah
2.	Dukungan sosial teman sebaya	115	34,996	15,07101	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi pada siswa-siswi SMK Negeri 3 Medan yang ditunjukkan oleh koefisien ( $r_{xy} = 0,942$  dengan  $p > 0,05$ ). Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya individu maka akan semakin tinggi kemampuan bersosialisasinya, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kemampuan bersosialisasinya. Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan "diterima". Dari penelitian ini juga diketahui faktor dukungan sosial teman sebaya mempunyai

hubungan yang signifikan dengan timbulnya kemampuan bersosialisasi pada siswa-siswi SMK Negeri 3 Medan.

Dari koefisien determinasi empati terhadap perilaku prososial ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,887. Angka 0,887 mengandung arti bahwa dalam penelitian, dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar 88,7% terhadap kemampuan bersosialisasinya. Sisanya sebesar 12,3% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, antara lain faktor situasional (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), faktor penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress), faktor orang yang membutuhkan pertolongan (menolong orang yang



disukai, menolong orang yang pantas ditolong). Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan rendah, dimana siswa SMK Negeri 3 Medan kurang mampu bersosialisasi dilingkungan sekolahnya tanpa adanya bantuan dari teman sebayanya di kelas.

## PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati terhadap perilaku prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan, yang ditunjukkan oleh koefisien ( $r_{xy} = 0,942$  dengan  $p > 0,05$ ). Artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya pada siswa di SMK Negeri 3 Medan maka semakin tinggi juga kemampuan bersosialisasinya dan sebaliknya.
2. Dari koefisien determinasi dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,887. Angka 0,887 mengandung arti bahwa dalam penelitian empati memberikan sumbangan efektif sebesar 88,7% terhadap perilaku prososial. Sisanya sebesar 0,123 (12,3%) dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Dari hasil penelitian ini diketahui tingkat kemampuan bersosialisasi dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMK Negeri 3 Medan tergolong tinggi dilihat berdasarkan dari nilai mean hipotetik  $<$  mean empirik dalam kurva normal. Nilai mean hipotetik perilaku prososial 18 sedangkan nilai mean empirik 30,5, kemudian nilai mean hipotetik empati 105, sedangkan nilai mean empirik 132,71 dalam kurva normal.

Dari kesimpulan yang diperoleh dapat disarankan berbagai hal berikut ini:

1. Bagi siswa  
Diharapkan untuk siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan

kemampuan bersosialisasinya dengan cara berbaur dengan teman diluar dari teman-teman dikelasnya, termasuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada disekolah seperti OSIS, ROHIS, PASKIBRA, dan kegiatan belajar lainnya yang ada disekolah yang mengikutsertakan seluruh siswa, baik siswa dari kelas 1 sampai ke kelas 3 dan dari jurusan kimia industri maupun jurusan kimia analisa. Sehingga tercapainya sosialisasi yang baik antar siswa dilingkungan sekolahnya.

2. Bagi sekolah  
Melihat hasil kemampuan bersosialisasi dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa rendah, maka diharapkan kepada pihak sekolah untuk dapat membantu dengan cara memberikan ruang kepada siswa untuk dapat bersosialisasi dilingkungan sekolah dengan berbagai macam kegiatan yang positif dan organisasi kesiswaan disekolah maupun diluar sekolah. Serta diharapkan pihak sekolah dapat menyediakan wadah kreatif yang positif untuk para siswa agar dapat berkumpul dan bersosialisasi diluar kegiatan belajar seperti pembentukan acara pentas seni, panitia acara 17 agustus, dan lain sebagainya.
3. Kepada peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan bersosialisasi dengan variabel yang lain sehingga dapat memberikan sumbangan dan gambaran faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2005. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teas Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran dan Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cairns, R. B, & Neckerman. 1998. *Social Network and Aggressive Behavior : Peer Support or peer rejection?*. *Developmental Psychology Journal*, 24, 6, 815 – 823.
- Chaplin, J. P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, N. A. 2005. *Interpersonal Skill Dalam Pelayanan Perpustakaan* *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi Universitas Padjajaran bandung*, vol.1, no. 1.
- Desmita. 2006. *Psikologi perkembangan*. Cetakan ke – 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT ERESKO.
- Gottlieb, B. H. 1983. *Social Support Strategis Guidelines For Mental health Practice*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Hilman. 2002. *Kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari persepsi pelayanan sosial dan dukungan sosial*. Universitas Gadjah Mada. Tesis: Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Usia*. Jakarta: Erlangga.
- Manan. 1993. *Interaksi Sosial pelajar SMA dengan Kelompok Teman Sebaya*. Dalam *Majalah Ilmu Sosial*, 20, 3, 317 – 332.
- Ristianti, A. 2008. *Hubungan Antara Dukungan Sebaya Dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 jakarta*. Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi. Skripsi: Jakarta.
- Robbert A., dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Terj. Ratna Juwita et. Al., Judul Asli “*Social Psychology*”. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. *Terjemahan : Adelar, s. B., Saragih, S*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. 1994. *Health Psychology*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Sarlito, W.S. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S, W. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.

Tarakanita, I. 2001. *Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri Mahasiswa*. Dalam *Jurnal Psikologi*, 07, 01, 01 – 14.

Taoh, Jinsen. 2006. *Remaja Gaul*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jaya.